

**Pelaksanaan Ritual Usahatani Padi Sawah pada Subak  
Kawasan Perkotaan dan Kawasan Perdesaan  
Kasus: Subak Ayung, Desa Buduk, Kecamatan Mengwi  
dan Subak Sulangai, Desa Sulangai, Kecamatan Petang,  
Kabupaten Badung**

DEWA PUTU ARTAJAYA, I NYOMAN SUTJIPTA,  
I DEWA PUTU OKA SUARDI

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana  
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80323  
E-mail: detuartajaya@gmail.com  
nsutjiptacipta@yahoo.com

**Abstract**

**Implementation of Rice Farming Ritual at Subak of Urban and Rural Areas  
Case: Subak Ayung at Buduk Village Mengwi District and Subak Sulangai  
at Sulangai Village District of Petang Badung Regency**

Cultural diversity provides vivid colors in every area as a tradition that characterizes each tribe in Indonesia. Bali historically has had a tradition, culture, and religious commitment in the form of an organization called Subak. The belief of Subak members in conceiving land as Mother Nature, water as a symbol of Lord Vishnu, and rice as Goddess Sri strengthens the existence of Hinduism-based Subak cultural wisdom. Implementation of ritual activities in the paddy rice farming in Subak of urban and rural areas is not known with certainty. Based on these descriptions, it is interesting to note the implementation and ritual differences of rice farming of Subak in urban and rural areas. The aim of research was to determine the implementation and ritual differences of rice farming on the Subak Ayung and Subak Sulangai. The sampling method was done by using quota sampling, each with 50 respondents. The key informants were pekaseh (Subak head) and management of Subak Ayung and Subak Sulangai. Implementation of ritual activities in paddy rice farming in Subak near urban areas the case of Subak Ayung with the average achievement, the percentage score of 66.50% in the medium category and Subak Sulangai amounted to 72.85% belonging to the frequent/ good category. Subak of rural areas tended to have better ritual implementation compared with Subak of urban areas by a margin of 6.35%. Based on the results of the study, it is expected that Subak Ayung and Subak Sulangai members are more frequent / better to perform rituals of paddy rice farming so as to preserve the culture of Subak.

Keywords: *implementation, ritual, paddy rice, farming, urban area, and rural areas*

## 1. *Pendahuluan*

### 1.1 *Latar Belakang*

Masyarakat Bali secara historis memiliki tradisi, budaya dan komitmen religius dalam bentuk sistem irigasi subak. Subak merupakan organisasi tradisional di bidang tata guna air dan atau tata tanaman di tingkat usahatani pada masyarakat adat Bali yang bersifat sosioagraris, religius, dan ekonomis yang secara historis terus tumbuh dan berkembang (Perda Provinsi Bali No. 9, 2012).

Keyakinan anggota subak yang mengkonsepsikan tanah sebagai *Ibu Pertiwi*, air sebagai simbol *Dewa Wisnu* dan padi sebagai *Dewi Sri* memperkuat eksistensi kearifan kultural subak yang bernafaskan agama Hindu seperti yang dinyatakan oleh (Windia, 2010). Siklus ritual/*yadnya* terhadap tanaman padi sejalan dengan upacara siklus hidup manusia merupakan refleksi humanisasi dan penghormatan petani terhadap tanaman, hewan dan aneka sumberdaya alam.

Kitab Bhagavadgita, IX: 22 bahwa *Yadnya* yaitu "*Mereka yang memuja aku sendiri, merenungkan aku senantiasa, kepada mereka aku bawakan apa yang mereka perlukan dan aku lindungi apa yang mereka miliki*". Ritual/*yadnya* yang dilaksanakan secara tulus ikhlas kepada *Ida Hyang Widhi* maka *Ida Hyang Widhi* akan memberikan segala apa yang diinginkan manusia dan sekaligus melindungi apa yang dimilikinya.

Kepercayaan umat hindu di Bali, melaksanakan ritual menunjukkan rasa bhakti dan syukur terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala rahmat dan nikmat-Nya. Ritual keagamaan pada organisasi subak menjadi ciri khas pertanian di Bali yang membedakan antara sistem irigasi lokal yang biasanya diterapkan oleh petani di daerah lainnya di Indonesia. Kegiatan ritual dalam subak berfungsi sebagai penguat organisasi subak, sedangkan pura dianggap sebagai pengawas atau kontrol sosial secara alam gaib atau *niskala* (Sudarta dan Dharma, 2013).

Aspek ritual memegang peranan penting dalam aktivitas fungsi sistem subak yang diterapkan petani secara turun temurun di Bali. Pelaksanaan ritual usahatani padi salah satu indikator yang dapat dijadikan sebagai parameter penilaian terhadap keberlanjutan organisasi subak dan pertanian Bali dinyatakan oleh (Windia, 2015)

Ritual organisasi subak yang terletak pada kawasan perkotaan tentu memiliki perbedaan pelaksanaan ritual usahatani padi sawah dengan subak yang terletak pada kawasan perdesaan. Pelaksanaan ritual usahatani padi sawah pada subak di kawasan perkotaan atau perdesaan belum diketahui secara pasti. Maka dari itu pelaksanaan dan perbedaan ritual usahatani padi sawah pada subak di kawasan perkotaan dan perdesaan perlu dikaji atau diteliti lebih lanjut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan ritual usahatani padi sawah pada subak kawasan perkotaan kasus di Subak Ayung, Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung?
2. Bagaimana pelaksanaan ritual usahatani padi sawah pada subak kawasan perdesaan kasus di Subak Sulangai, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung?
3. Bagaimana perbedaan pelaksanaan ritual usahatani padi pada subak kawasan perkotaan dan perdesaan kasus Subak Ayung, Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, dan Subak Sulangai, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Pelaksanaan ritual usahatani padi sawah pada subak kawasan perkotaan kasus Subak Ayung, Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.
2. Pelaksanaan ritual usahatani padi sawah pada subak kawasan perdesaan kasus Subak Sulangai, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.
3. Perbedaan pelaksanaan ritual usahatani padi pada subak kawasan perkotaan dan perdesaan kasus Subak Ayung, Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, dan Subak Sulangai, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive* yaitu cara penentuan lokasi secara sengaja dengan pertimbangan tertentu (Singarimbun dan Efendi, 1989 dalam Intan, 2013). Lokasi penelitian yang dipilih adalah Subak Ayung, Desa Buduk, Kecamatan Mengwi dan Subak Sulangai, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Pemilihan lokasi tersebut dengan pertimbangan subak Ayung dan subak Sulangai memiliki kondisi sesuai dengan tujuan penelitian. Karakteristik luas wilayah subak Ayung seluas 110 ha dan Subak Sulangai seluas 123 ha menjadi pertimbangan lain bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian di lokasi tersebut. Penelitian ini dilaksanakan dari Oktober 2015 s.d Juli 2016.

### **2.2 Populasi, Sampel dan Informan Kunci**

Populasi dalam penelitian ini yaitu petani yang menjadi anggota aktif di Subak Ayung sejumlah 325 orang dan 179 orang di Subak Sulangai. Responden merupakan orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan penelitian baik

pertanyaan tertulis maupun lisan (Arikunto, 2003). Sampel/responden dalam penelitian ini yaitu petani yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Penentuan jumlah sampel atau responden dilakukan dengan metode sampel kuota (*quota sampling*) sejumlah 50 sampel pada masing-masing lokasi penelitian. Informan kunci penelitian adalah orang yang dimintai informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moloeong, 2004). Informan kunci dalam penelitian ini yaitu *pekaseh* beserta pengurus pada Subak Ayung dan *pekaseh* beserta pengurus pada Subak Sulangai yang dipilih secara sengaja.

### **2.3 Sumber dan Jenis Data**

Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian. Data primer yaitu data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original, sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro 2003). Data primer diperoleh dari wawancara dengan bantuan alat kuesioner dan hasil wawancara mendalam dengan *pekaseh* Subak Ayung serta Subak Sulangai. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan instansi terkait. Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kata, penjelasan, skema dan gambar. Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan seperti dikemukakan oleh (Sugiyono, 2003).

### **2.4 Variabel dan Pengukuran**

Variabel pelaksanaan ritual usahatani padi sawah, digunakan untuk mengetahui pelaksanaan ritual di Subak Ayung dan Subak Sulangai dan perbedaan pelaksanaan ritual usahatani padi sawah. Pengukuran dilakukan dengan metode skoring 1 s.d 5. Skor satu merupakan pelaksanaan yang paling tidak diharapkan sedangkan skor 5 merupakan skor yang paling diharapkan dari jawaban responden.

### **2.5 Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif seperti dikemukakan oleh (Sugiyono, 2010). Hasil penelitian berupa data kualitatif dan kuantitatif yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi disusun secara sistematis. Masing-masing parameter diukur dengan sistem skor 1 s.d 5. Skor yang diperoleh selanjutnya di presentase dan didistribusikan dalam suatu kategori pelaksanaan ritual usahatani padi sawah dengan menggunakan rumus interval kelas. Kategori pelaksanaan ritual usahatani padi sawah pada subak kawasan perkotaan dan kawasan perdesaan kasus Subak Ayung dan Subak Sulangai terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
 Kategori Pelaksanaan Ritual Usahatani Padi Sawah  
 pada Subak Kawasan Perkotaan dan Subak Kawasan Perdesaan  
 Kasus Subak Ayung, Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung

No	Pencapaian skor (%)	Kategori pelaksanaan ritual usahatani padi
1	20 s.d 36	Tidak Pernah/sangat buruk
2	> 36 s.d 52	Jarang/buruk
3	> 52 s.d 68	Sedang
4	> 68 s.d 84	Sering/baik
5	> 84 s.d 100	Selalu/sangat baik

Perbedaan pelaksanaan ritual usahatani padi sawah dilihat dari dua jenis data yang *independent* atau data saling lepas. Data *independent* maksudnya yaitu antara data Subak Ayung dengan data Subak Sulangai tidak saling berhubungan. Hasil presentase skor dari masing-masing sampel pada pelaksanaan ritual usahatani padi sawah di Subak Ayung dan Subak Sulangai diolah dengan program *software SPSS* untuk dilakukan uji beda terhadap pelaksanaan ritual usahatani padi sawah di Subak Ayung dan Subak Sulangai. Analisis Uji Beda dibantu dengan program *SPSS* versi 19. Penarikan simpulan menggunakan hipotesa  $H_0$  dan  $H_a$  yaitu sebagai berikut.

Hipotesa:

- $H_0$  : Pelaksanaan ritual usahatani padi sawah di Subak Ayung dan Subak Sulangai sama.
- $H_a$  : Pelaksanaan ritual usahatani padi sawah di Subak Ayung dan Subak Sulangai berbeda

Pengambilan keputusan dibantu dengan cara melihat hasil analisis/nilai *signifikansi* atau *p value* kedua data tersebut yaitu jika nilai *Sig (2 tailed)* < 0,05 maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  sedangkan jika *Sig (2 tailed)* > 0,05 maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$ . Hasil analisis jika menyatakan terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  maka rata-rata pelaksanaan ritual usahatani padi pada Subak Ayung dan Subak Sulangai sama. Perbedan pelaksanaan ritual usahatani padi sawah pada Subak Ayung dengan Subak Sulangai terbukti apabila hasil analisis menyatakan terima  $H_a$  dan tolak  $H_0$ .

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Pelaksanaan Ritual Usahatani Padi Sawah pada Kawasan Perkotaan

Pelaksanaan ritual usahatani padi sawah pada Subak Ayung Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung memperoleh pencapaian skor rata-rata sebesar 66,50 % dapat digolongkan pada kategori sedang. Hal ini dikarenakan ada

beberapa ritual yang pelaksanaannya secara jarang sehingga mempengaruhi hasil rata-rata pelaksanaan ritual di Subak Ayung.

Berdasarkan hasil penelitian yang di tampilkan pada Tabel 2 diketahui bahwa pelaksanaan ritual *ngusaba* memperoleh pencapaian presentase tertinggi dengan pencapaian sebesar 91,20 % dengan kategori selalu/sangat baik. Ritual *ngusaba* merupakan ritual yang paling sering atau selalu dilaksanakan oleh petani di Subak Ayung dibandingkan dengan aktivitas ritual lain pada usahatani padi di Subak Ayung. Kejadian ini berarti setiap petani melakukan usahatani padi sawah maka ia selalu melaksanakan ritual *ngusaba* sebagai permohonan untuk keberlimpahan panen padi yang di usahakan oleh petani.

Pelaksanaan ritual *nyimpen beras ring pulu* memperoleh skor terendah dengan pencapaian presentase skor sebesar 36,40 %. Pencapaian presentase skor pelaksanaan ritual *nyimpen beras ring pulu* tergolong dalam kategori pelaksanaan ritual yang jarang. Kejadian ini dikarenakan petani di Subak Ayung sudah sedikit yang memiliki tempat penyimpanan beras tradisional yang disebut *pulu*. Ritual *ngunggahan pantun ring lumbung* dan *nedunang pantun saking lumbung* juga termasuk ritual yang jarang dengan pencapaian sebesar 42,00 % dan 40,00%. Petani di Subak Ayung beralasan hanya sedikit yang memiliki lumbung padi dan ritual tersebut sudah tidak populer lagi untuk dilaksanakan secara sering ataupun selalu. Kondisi geografis Subak Ayung yang berada pada kawasan perkotaan Mangupura dan Denpasar secara tidak langsung menyebabkan masyarakat atau petani yang tinggal dekat dengan kawasan perkotaan memiliki banyak kegiatan yang menyita waktu mereka. Data pencapaian skor pada masing-masing parameter pelaksanaan ritual usahatani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
Pencapaian Skor Pelaksanaan Ritual Usahatani Padi Sawah  
pada Kawasan Perdesaan Kasus Subak Ayung, Desa Buduk,  
Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Tahun 2016

No	Ritual usahatani padi sawah	Pencapaian skor	
		(%)	Kategori
A	Ritual kolektif		
1	<i>Mendak Toya</i> /menjemput air	89,60	Selalu/sangat baik
2	<i>Ngusaba/padi menguning</i>	91,20	Selalu/sangat baik
3	<i>Nangluk merana/</i> pengendalian hama	50,80	Jarang/tidak baik
B	Ritual individual		
1	<i>Ngendag/</i> mengolah lahan	84,40	Selalu/sangat baik
2	<i>Ngurit/</i> menyemai	82,00	Sering/baik
3	<i>Ngwiwit/</i> menanam	78,40	Sering/baik
4	<i>Mabuwihin/</i> memupuk/ memberi bubur	44,00	Jarang/tidak baik
5	<i>Nyasihin/</i> satu bulan Bali	40,00	Jarang/tidak baik
6	<i>Kekambuan/</i> satu bulan Bali 7 hari	83,20	Sering/baik
7	<i>Miseh/</i> penyerbukan	46,40	Jarang/tidak baik
8	<i>Mabiukukungan/</i> padi bunting	86,40	Selalu/sangat baik
9	<i>Ngendag dewa nini/</i> perlambang padi	86,00	Selalu/sangat baik
10	<i>Manyi/</i> panen padi	82,80	Sering/baik
11	<i>Ngunggahang pantun ring lumbung/</i> Menaikkan padi kelumbung	42,00	Jarang/tidak baik
12	<i>Nedunang pantun saking lumbung/</i> Menurunkan padi dari lumbung	40,40	Jarang/tidak baik
13	<i>Nyimpen beras ring pulu/</i> Menyimpan beras di gentong	36,40	Jarang/tidak baik
Pelaksanaan ritual		66,50	Sedang

### 3.2. Pelaksanaan Ritual Usahatani Padi Sawah pada Kawasan Perdesaan

Pelaksanaan ritual usahatani padi sawah pada subak kawasan perdesaan kasus Subak Sulangai, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung termasuk pelaksanaan ritual sering/baik dengan pencapaian skor 72,85 %. Pelaksanaan ritual sering/baik dikarenakan petani di perdesaan tidak memiliki kesibukan selain bertani.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa ritual pelaksanaan ritual yang mendekati presentase maksimal yaitu ritual *ngusaba* (93,20 %), *mendak toya* dan *mabiukukungan* masing-masing sama besar yaitu (92,40 %). Pelaksanaan ritual *ngusaba* di Subak Sulangai sangat baik dikarenakan petani paling ingat untuk melaksanakan ritual *ngusaba*. Ritual yang paling tinggi presentasenya yaitu *ngusaba*. Ritual *ngusaba* yang dilaksanakan secara kolektif dan individual membuat petani paham akan makna dan tujuan dari dilaksanakannya ritual tersebut.

Selain ritual *ngusaba* terdapat ritual *mendak toya* yang memperoleh pencapaian skor sebesar 92,40 % dengan kategori selalu, berarti bahwa pelaksanaan ritual kolektif pada subak kawasan pedesaan atau Subak Sulangai masih dilaksanakan secara sangat baik. Ritual *mabiukukungan* di Subak Sulangai memperoleh presentase skor sebesar 92,40 % dalam kategori selalu. Hal ini dikarenakan petani di Subak Sulangai dalam melaksanakan usahatani padi sawah selalu melaksanakan kegiatan ritual *mabiukukungan* pada padi sawah yang di usahataniannya.

Pencapaian skor yang paling rendah pada pelaksanaan ritual *nyimpen beras ring pulu* dengan pencapaian skor sebesar 40,80 % yang dikategorikan jarang. Pelaksanaan ritual *nyimpen beras ring pulu* memang sudah jarang dilaksanakan oleh petani di Subak Sulangai. Ritual *nedunang pantun saking lumbung* jarang dilaksanakan oleh petani di Subak Sulangai. Data pencapaian skor pada masing-masing parameter pelaksanaan ritual usahatani padi sawah pada kawasan pedesaan dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.**  
Pencapaian Skor Pelaksanaan Ritual Usahatani Padi Sawah  
pada Kawasan Pedesaan Kasus Subak Sulangai Desa Sulangai  
Kecamatan Petang Kabupaten Badung Tahun 2016

No	Ritual usahatani padi sawah	Pencapaian skor	
		(%)	Kategori
A	Ritual Kolektif		
1	<i>Mendak Toya</i> /menjemput air	90,80	Selalu/sangat baik
2	<i>Ngusaba</i> /padi menguning	93,20	Selalu/sangat baik
3	<i>Nangluk merana</i> / pengendalian hama	55,20	Jarang/tidak Baik
B	Ritual Individual		
1	<i>Ngendag</i> / mengolah lahan	92,00	Selalu/sangat baik
2	<i>Ngurit</i> / menyemai	89,60	Selalu/sangat baik
3	<i>Ngwivit</i> / menanam	78,00	Sering/baik
4	<i>Mabuwihin</i> / memupuk/ memberi bubur	52,40	Sedang
5	<i>Nyasihin</i> / satu bulan Bali	41,60	Jarang/tidak Baik
6	<i>Kekambuan</i> / satu bulan Bali 7 hari	91,60	Selalu/sangat baik
7	<i>Miseh</i> / penyerbukan	64,00	Sedang
8	<i>Mabiukukungan</i> / padi bunting	93,60	Selalu/sangat baik
9	<i>Ngendag dewa nini</i> / perlambang padi	92,40	Selalu/sangat baik
10	<i>Manyi</i> / panen padi	72,40	Sering/baik
11	<i>Ngunggahang pantun ring lumbung</i> / Menaikkan padi kelumbung	77,20	Sering/baik
12	<i>Nedunang pantun saking lumbung</i> / Menurunkan padi dari lumbung	41,20	Jarang/tidak Baik
13	<i>Nyimpen beras ring pulu</i> / Menyimpan beras di gentong	40,40	Jarang/tidak Baik
Pelaksanaan ritual		72,85	Sering/baik

### 3.3. *Perbedaan Pelaksanaan Ritual Usahatani Padi Sawah pada Kawasan Perkotaan dan Kawasan Perdesaan*

Rata-rata responden Subak Ayung memiliki pencapaian pelaksanaan ritual sebesar 66,55 % dalam kategori sedang, sementara Subak Sulangai memiliki pencapaian presentase pelaksanaan ritual rata-rata sebesar 72,85 % dalam kategori sering/baik. Pelaksanaan ritual usahatani padi sawah di Subak Sulangai lebih tinggi dari pada di Subak Ayung sebesar 6,30 % dikarenakan kondisi lingkungan di Subak Sulangai masih menerapkan pelaksanaan ritual usahatani padi sawah secara turun temurun. Selain itu petani di Subak Sulangai yang berada dekat dengan kawasan perdesaan masih mampu mempertahankan budaya ritual dalam usahatani padi. Perbedaan pelaksanaan ritual usahatani padi sawah di Subak Ayung dengan Sulangai terlihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.**  
Perbandingan Pelaksanaan Ritual Usahatani Padi Sawah pada Kawasan Perdesaan dan perkotaan Kasus Subak Ayung dan Subak Sulangai Tahun 2016

No	Pelaksanaan ritual	Rata-rata pencapaian presentase skor (%)	Kategori
1	Kawasan perkotaan/Subak Ayung	66.50	Sedang
2	Kawasan perdesaan/Subak Sulangai	72.85	Sering/baik
	Selisih	6.35	

Pelaksanaan ritual usahatani padi sawah di Subak Sulangai lebih tinggi dari pada di Subak Ayung sebesar 6,30 % dikarenakan kondisi lingkungan di Subak Sulangai masih menerapkan pelaksanaan ritual usahatani padi sawah secara turun temurun. Selain itu petani di Subak Sulangai yang berada dekat dengan kawasan perdesaan masih mampu mempertahankan budaya ritual dalam usahatani padi.

Subak Ayung memiliki pelaksanaan ritual usahatani padi sawah dalam kategori sedang terhadap pelaksanaan ritual usahatani padi sawah di subak. Hal ini dikarenakan petani di Subak Ayung berada dekat dengan kawasan perkotaan yaitu kota Mangupura dan Denpasar yang telah terpengaruh kesibukan atau aktivitas masyarakat perkotaan. Pada uji *Independent Samples Test* Subak Ayung dan Sulangai nilai *Sig.* atau *p value* sebesar 0,000 di mana  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, hal tersebut berarti terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik pada probabilitas 0,05.

Pelaksanaan ritual usahatani padi sawah di Subak Ayung dan Subak Sulangai memiliki perbedaan yang nyata secara statistik. Petani di Subak Ayung yang tinggal dekat kawasan perkotaan dan Subak Sulangai yang terletak di kawasan perdesaan memiliki perbedaan yang tipis karena antara petani di kawasan perkotaan dan perdesaan memiliki karakteristik kebudayaan yang mirip. Perbedaan tersebut

juga dapat diakibatkan oleh keyakinan masyarakat Bali yang memegang prinsip *desa kala patra* atau setiap daerah memiliki aturan dan caranya masing-masing dalam melakukan kegiatan ritual khususnya ritual usahatani padi sawah. Perbedaan antara daerah satu dengan yang lainnya wajar terjadi dengan berpedoman pada nilai *desa kala patra*.

#### **4. Simpulan dan Saran**

##### **4.1 Simpulan**

1. Pelaksanaan ritual usahatani padi sawah pada subak dekat kawasan perkotaan kasus Subak Ayung dengan pencapaian rata-rata presentase skor 66,50 % dengan kategori sedang.
2. Pelaksanaan ritual usahatani padi sawah pada subak dekat kawasan perdesaan kasus Subak Sulangai dengan pencapaian rata-rata skor sebesar 72,85 % tergolong kategori sering/baik.
3. Perbedaan pelaksanaan ritual usahatani padi sawah pada kawasan perkotaan dan perdesaan terbukti secara statistik. Pelaksanaan ritual usahatani padi pada subak kawasan perdesaan baik dibandingkan pelaksanaan ritual usahatani padi sawah pada subak kawasan perkotaan dengan selisih perbandingan sebesar 6,35 %.

##### **4.2 Saran**

1. Pelaksanaan ritual usahatani padi sawah pada subak kawasan perkotaan perlu diperhatikan keberlanjutannya oleh petani di Subak Ayung sehingga mampu mempertahankan kebudayaan sistim irigasi subak sebagai upaya mempertahankan kebudayaan agraris.
2. Pelaksanaan ritual usahatani padi sawah pada subak kawasan perdesaan perlu di pertahankan keberlanjutannya oleh petani di Subak Sulangai sehingga mampu melestarikan kebudayaan sistim irigasi subak.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi dalam penyelesaian penelitian dan penulisan jurnal ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

#### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Rineka Cipta. Jakarta
- Kuncoro. 2003. BAB III Metode Penelitian. Internet. (Artikel on\_line). <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1717/BAB%20III.docx?sequence=4>. Diunduh pada tanggal 6 september 2015.

- Lexy J., Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012 tentang Subak.
- Sudarta, Wayan dan I Putu Dharma. 2013. Memperkuat Subak Anggabaya dari Segi Kelembagaan. Laporan Pengabdian Masyarakat. Kerjasama Dinas Kebudayaan Kota Denpasar dengan Program Ekstensi Fakultas Pertanian UNUD.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1989. *Metode Dan Proses Penelitian dalam Buku Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Windia, 2010. Subak Kearifan Adaptasi Teknologi./ Internet. [Berita On-line]. <http://tekno.kompas.com/read/2010/07/21/02094882/subak.kearifan.adaptasi.teknologi>. Diunduh tanggal 5 September 2015.
- Windia, 2015. Aspek Subak Peran Penting Dalam Aktivitas Subak/ Internet.[Berita On-line]. <http://www2.antarabali.com/berita/71588/aspek-ritual-peranan-penting-dalam-aktivitas-subak>. Diakses tanggal 5 September 2015.